

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan keberadaan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antar sesama sangatlah penting untuk mendukung proses sosialisasi. Manusia cenderung ingin berinteraksi dengan makhluk lain, termasuk sesama manusia, melalui komunikasi. Dengan demikian, komunikasi menjadi aspek yang krusial dalam kehidupan manusia, yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi.

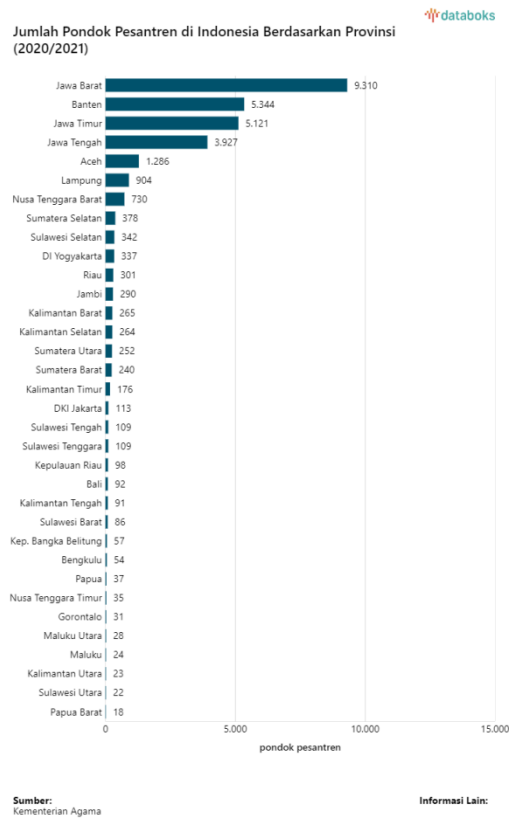
Komunikasi sangat penting dalam proses pembelajaran dan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di lembaga pendidikan, seperti di pondok pesantren. Proses pembelajaran melibatkan komunikasi antara kelompok yang cukup besar, seperti ustadzah dan pengurus, dengan santri pondok pesantren, baik melalui komunikasi kelompok maupun komunikasi antarpribadi.

Dalam suatu lembaga pendidikan tentu memerlukan komunikasi yang baik, agar tetap mencapai tujuan yang sama. Tidak dapat disangkal bahwa komunikasi sama pentingnya bagi manusia. Mengingat bahwa lembaga pendidikan seperti pondok pesantren terdiri dari sekelompok orang yang masing-masing mewakili posisi atau peran tertentu, mulai dari pimpinan tertinggi hingga anggota biasa, maka komunikasi menjadi sangat krusial dalam konteks tersebut.

Salah satu tempat dimana masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan bersosialnya adalah di lembaga pendidikan. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu kerohanian dalam konteks pendidikan agama Islam. Pondok pesantren merupakan organisasi di bidang pendidikan yang beranggotakan para santri untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama.

Di antara lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia, pondok pesantren masih sangat populer di sistem pendidikan nasional hingga hari ini. Pesantren dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang mengharuskan santrinya tinggal bersama dalam satu lokasi pesantren. Santri dalam sistem pesantren disebut Santri. Guru yang mengelola pesantren kini dikenal dengan sebutan kiai. Pesantren pada dasarnya mengajarkan ajaran Islam kepada santrinya. Sistem pesantren kini jauh lebih terstruktur dibandingkan sebelumnya (Ciputra, 2022).

Gambar 1.1 Data Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia



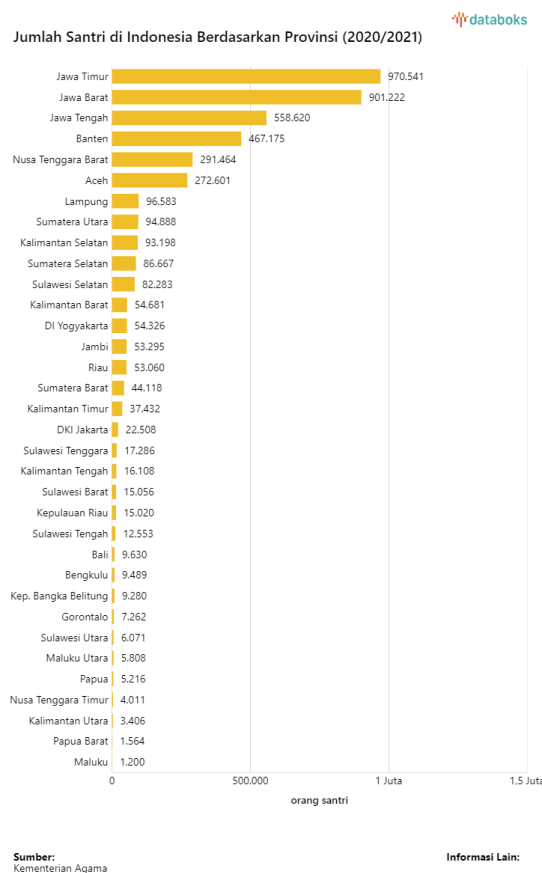
Sumber: databoks.katadata.co.id (Annur, Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia Berdasarkan Provinsi

(2020/2021), 2023)

Berdasarkan data di atas, tercatat total pondok pesantren yang tersebar di Indonesia pada tahun 2020/2021 sebanyak 30.494 pondok pesantren. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan pondok pesantren terbanyak di Indonesia, yaitu sekitar 30,53% yaitu setara dengan 9.310 pondok pesantren. Provinsi Banten menempati peringkat kedua dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia, dengan jumlah 5.344 pondok pesantren. Lalu disusul oleh Provinsi Jawa Timur yang menduduki posisi ketiga dengan jumlah 5.121 pondok pesantren. Di sisi

lain, terdapat provinsi-provinsi dengan jumlah pondok pesantren paling sedikit, yaitu Kalimantan Utara dengan jumlah 23 pondok pesantren, selanjutnya ada Kalimantan Utara dengan 22 pondok pesantren, dan yang terakhir ada Papua Barat dengan 18 pondok pesantren.

Gambar 1.2 Data Jumlah Santri di Indonesia



Sumber: databoks.katadata.co.id (Annur, Jumlah Santri di Indonesia Berdasarkan Provinsi (2020/2021), 2023)

Dari data di atas, pada tahun 2020/2021 tercatat sebanyak 4,37 juta santri yang tersebar di Indonesia. Pada tahun 2020/2021 Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai Provinsi dengan jumlah santri terbanyak, yaitu 22,19% setara dengan 970.541 santri. Di posisi kedua terbanyak ada Provinsi Jawa Barat dengan total 901.222 santri. Kemudian disusul oleh

Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah santri sebanyak 558.620 santri. Di sisi lain terdapat provinsi-provinsi dengan jumlah santri paling sedikit, yaitu Kalimantan Utara dengan jumlah 3.406 santri, selanjutnya ada Papua Barat dengan jumlah 1.564 santri, dan yang terakhir yaitu Maluku Utara dengan jumlah 1.200 santri.

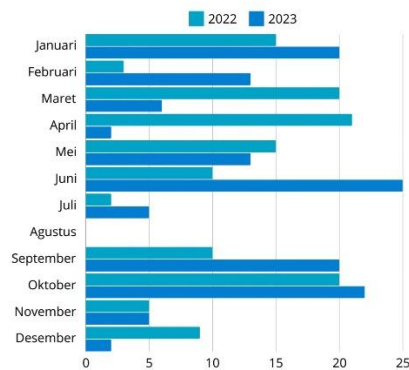
Namun, dari banyaknya santri yang tersebar di pondok pesantren di Indonesia, tidak semua santri dengan kemaunnya sendiri masuk ke pondok pesantren, terkadang ada banyak santri yang masuk pesantren karna atas perintah orang tua. Hal ini tentu akan membuat para sikap atau tingkah laku santri di pesantren berbeda-beda dalam menyikapi peraturan pesantren yang ada. Tidak heran jika ada banyak santri yang mondok atas perintah orang tua menjadi santri yang sering melanggar peraturan di pondok pesantren.

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, memiliki peraturan yang harus diikuti oleh semua santri. Kebanyakan santri yang tinggal di pondok pesantren ialah santri pada tingkat SD-SMA, masih labil dalam kondisi psikologis sehingga mempengaruhi perilaku indisipliner yang sering dilakukan oleh para santri ini. Indisipliner yang ditunjukkan oleh para santri berupa perilaku yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, seperti: tindakan merokok, tidak mengaji, meninggalkan sholat berjamaah, memalsukan ttd ustadz/ustadzah, membolos/meninggalkan pondok pesantren tanpa izin, hingga bertemu dengan lawan jenis yang bukan mahrom, dll. (Putra, 2024).

Penelitian ini akan berfokus pada Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah. Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah. Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah adalah pondok pesantren khusus putri yang berbasis Al-Qur'an di pesisir pantai utara Lamongan Jawa Timur. Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah ini telah mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an. Seperti pada tahun 2022 Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah telah meluluskan 128 santri penghafal juz 30, dan 30 santri yang menghafal Al-Qur'an 30 juz (Al-Fathimiyyah.com, 2022). Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah memiliki prestasi diantaranya: menjadi juara 1 pada lomba Poskestren (Pos Kesehatan Pondok Pesantren) yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan Tahun 2019, Poskestren pondok pesantren Putri al Fatimiyah juga juara terbaik 4 ditingkat Provinsi Jawa Timur (Adnil, 2019). Namun, dari semua prestasi yang telah ditorehkan Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah tidak luput dari masalah pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para santri.

Gambar 1.3 Data Jumlah Pelanggaran Santri di Pondok Pesantren

Putri Al-Fathimiyyah



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah pelanggaran santri di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah pada tahun 2022 yaitu sebanyak 130 pelanggaran, dan pelanggaran terbanyak yaitu pada bulan April dengan total 20 pelanggaran santri. Dan pelanggaran santri di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah pada tahun 2023 yaitu sebanyak 133 pelanggaran, dan pelanggaran terbanyak yaitu pada bulan Juni dengan total 25 pelanggaran.

Dengan masih banyaknya pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah, penting untuk menggunakan strategi komunikasi persuasif secara efektif agar mengurangi adanya pelanggaran peraturan pesantren yang dilakukan oleh santri. Dalam konteks pendidikan Islam, isu pelanggaran peraturan di pesantren sering kali menjadi perhatian. Penelitian ini relevan untuk

memberikan solusi yang berbasis pada pendekatan komunikasi yang efektif dan persuasif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa, bagaimana strategi komunikasi persuasif Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Paciran Lamongan dalam mengurangi pelanggaran peraturan pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Paciran Lamongan dalam upaya mengurangi pelanggaran peraturan pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan secara umum, serta meningkatkan pemahaman tentang strategi komunikasi persuasif di Pondok Pesantren secara khusus.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan sebagai literatur kepustakaan, khususnya untuk penelitian kualitatif yang berkaitan dengan strategi komunikasi di Pondok Pesantren. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat memahami strategi komunikasi persuasif yang ada di lingkungan pesantren.

E. Limitasi Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada strategi komunikasi persuasif Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Paciran Lamongan dalam mengurangi pelanggaran peraturan pesantren, hal ini untuk memudahkan penelitian perlu dilakukan secara fokus agar pembahasan tidak menjadi terlalu meluas dan dapat lebih terarah.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Bibliography	Metode	Hasil	Perbandingan
1	RANDA, G. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI PENGASUH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan data dikumpulkan melalui teknik primer dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua strategi komunikasi yang paling umum digunakan dalam pembinaan akhlak santri adalah komunikasi interpersonal (antara orang lain) dan komunikasi perencanaan.	Perbandingan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah jika penelitian tersebut memilih subyek pada strategi komunikasi pengasuh (pemimpin tertinggi pesantren,

	PONDOK PESANTREN AL-MUBARAK DI KOTA BENGKULU. 1-91. http://repository.iainbengkulu.ac.id/3496/1/GUSTI%20RANA.pdf	sekunder, yang termasuk dokumentasi, wawancara, dan observasi.	Metode yang diterapkan dalam proses ini antara lain ceramah, diskusi, nasihat, dan pendekatan.	maka penelitian yang akan dilakukan lebih memilih subyek pada strategi komunikasi persuasif dari Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah. Penyusun memilih subyek itu karena dapat mengambil data dari berbagai pihak dari mulai pengurus hingga ketua yayasan sehingga data yang didapatkan akan lebih akurat.
2	MIFTAH, A. C. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ADAPTASI SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN NURUL ASNA SALATIGA. 1-53. http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/gpdf/public/index.php/?pdf=18410/1/SKRIPSI%20ANANG%20CHAERUL%20MIFTAH%2	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Penerapan strategi komunikasi organisasi memerlukan pemahaman dan pengetahuan dari pengurus dan pengasuh mengenai berbagai cara penyampaian pesan melalui media. 2) Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa santri baru dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok, kegiatan belajar mengajar, serta teman-teman mereka.	Pebandingan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan mempunyai subyek yang sama, namun penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan mempunyai fokus yang berbeda. Jika penelitian ini terfokus pada adaptasi santri baru, maka penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada pengurangan pelanggaran peraturan.

	OFIKS			
3	HABIBIE, M. H. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI USTADZ DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-KIROM NATAR LAMPUNG SELATAN. 1-84. http://repository.radenintan.ac.id/31531/1/Skripsi_125.pdf	Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada data dalam bentuk kata-kata yang dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara.	Berdasarkan temuan penelitian ini, untuk memecahkan masalah membina akhlak santri kepada Allah SWT, perlu diperhatikan bahwa santri memiliki watak dan latar belakang yang berbeda-beda dalam melakukan ibadah dan dzikir. Oleh karena itu, metode pembinaan akhlak yang digunakan termasuk pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Metode-metode ini dapat diterapkan dalam setiap tahap pembinaan santri.	Perbandingan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada subyek penelitian. Jika penelitian subyek penelitiannya adalah ustadz, maka penelitian yang akan dilakukan lebih memilih subyek penelitian Pondok Pesantren Putri Al-Fathimyyah. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga memiliki perbedaan pada fokus penelitian, jika penelitian ini terfokus pada pembinaan akhlak, maka penelitian yang akan dilakukan terfokus pengurangan pelanggaran peraturan.

2. Kerangka Teori

a. Strategi Komunikasi

1) Pengertian Strategi Komunikasi Persuasif

Dalam bahasa Yunani klasik kata “strategi” berasal dari kata "*startos*" berarti tentara dan "*agein*" berarti memimpin. Oleh karena itu, strategi dapat didefinisikan sebagai cara tentara memimpin. Sebaliknya, kata Latin "komunikasi" berasal dari kata Latin "*communicatus*" atau "*Communication*", dan juga dari kata Latin "*communicare*", yang berarti berbagi atau memiliki. Kamus Besar Bahasa

Indonesia mendefinisikan "komunikasi" sebagai proses pengiriman atau penerimaan pesan antara dua atau lebih orang sehingga pesan dapat dipahami.

Menurut Rogers (1982) Strategi komunikasi adalah suatu rencana yang bertujuan untuk menyebarkan ide-ide baru dan mengubah perilaku manusia pada skala yang lebih besar. (Zafitri, 2020). Secara singkat, strategi komunikasi adalah rencana komunikasi yang dibuat untuk mencapai tujuan bersama.

Untuk memahami definisi dari komunikasi secara efektif, para pecinta komunikasi sering mengutip paradigma dari Horald Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in society* yaitu “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”.

Menurut (Lasswell,1972) dalam (Miftah M. , 2008) Paradigma Laswell diatas menyatakan bahwa komunikasi mencakup 4 unsur, yaitu:

- a) Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b) Pesan (*message*)
- c) Komunikaasn (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- d) Efek (*effect, impact, influence*)

Menurut paradigma Lasswell, Komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan melalui media yang memiliki efek.

Komunikasi terbagi menjadi 2 jenis yang membaginya, diantaranya yaitu (Rohmah, 2023):

a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah kegiatan penyampaian pesan yang menggunakan kata-kata.

b) Komunikasi non verbal

Komunikasi nonverbal adalah kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan melalui isyarat, gerakan tubuh, dan sikap.

2) Proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Lasswell yang sudah dijelaskan diatas, menurut Effendy (1994:11-19) dalam (Handayani, 2011) bahwa proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap:

- a) Proses komunikasi primer adalah proses di mana simbol digunakan untuk menyampaikan emosi dan pikiran seseorang. Pesan verbal (suara) dan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain-lain) adalah media utama dalam proses komunikasi ini, yang masing-masing dapat secara langsung

menyampaikan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

- b) Komunikasi sekunder adalah jenis komunikasi di mana komunikator menggunakan simbol sebagai media utama setelah itu diikuti dengan penggunaan media lain, alat, atau cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Karena sasaran komunikator relatif jauh atau banyak, maka komunikator menggunakan media kedua untuk menyampaikan komunikasinya. Surat, telepon, teleks, koran, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain merupakan media sekunder yang biasa digunakan untuk berkomunikasi.

3) Faktor Penghambat Komunikasi

- a) Faktor Penghambat Psikologi

Hambatan psikologis seringkali menghambat komunikasi. Hal ini biasanya terjadi karena komunikator tidak meninjau diri komunikan atau subjek sebelum mulai berkomunikasi. Komunikasi yang sukses sulit dilakukan bila orang yang berkomunikasi dengan Anda sedang sedih, marah, kecewa, atau kondisi psikologi lainnya.

b) Faktor Hambatan Semantik

Unsur semantik berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Agar komunikasi berjalan lancar, komunikator perlu mengungkapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, serta menggunakan bahasa yang tidak menimbulkan kesan yang salah.

c) Faktor Hambatan Ekologis

Campur tangan lingkungan dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung menciptakan hambatan ekologis. Oleh karena itu, faktor penghambat ekologi berasal dari lingkungan (Effend, 2008)

4) Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana, 2019), terdapat 4 fungsi komunikasi yang akan dibahas diantaranya:

a) Komunikasi Sosial

Komunikasi, sebagai komunikasi sosial, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, dan

kebahagiaan, menghindari tekanan, mencapai kepuasan, dan menjaga hubungan dengan orang lain.

b) Komunikasi Ekspresif

Meskipun komunikasi ekspresif tidak selalu bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, itu juga dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan (emosi). Pesan nonverbal adalah cara utama emosi ini dikomunikasikan.

c) Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sangat terkait dengan komunikasi ekspresif, yang biasanya berlangsung dalam kelompok. Selain itu, komunikasi ritual juga bersifat ekspresif dan sering kali mengungkapkan emosi yang terdalam.

d) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum, antara lain: memberikan informasi, mengajar, memberikan semangat, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku, memotivasi tindakan, serta menghibur. Secara singkat, semua tujuan ini dapat disebut sebagai upaya membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi ini berfungsi untuk menyampaikan atau menjelaskan, serta

mengandung elemen persuasif, di mana pembicara berusaha meyakinkan pendengarnya bahwa fakta dan informasi yang disampaikan adalah benar dan layak untuk diketahui.

b. Komunikasi Persuasif

1) Pengertian Komunikasi Persuasif

Menurut Bettinghaus, P. Edwin dalam (Salim, 2022) Komunikasi persuasif mengacu pada proses komunikasi yang meningkatkan kesadaran penerima pesan. Dengan kata lain, untuk menjadikan komunikasi bersifat persuasif, seseorang harus berusaha secara sadar untuk mengubah perilaku orang atau kelompok lain melalui penyampaian pesan.

Menurut Wijaya, H, A, W (2010) dalam (Salim, 2022) Komunikasi persuasif merupakan upaya untuk membujuk lawan bicara agar bertindak sesuai dengan keinginan komunikator, dilakukan tanpa menggunakan kekerasan atau pemaksaan. Pada hakikatnya, kegiatan persuasi bertujuan untuk mendorong komunikan mengubah sikap, pendapat, atau perilakunya secara sukarela, bukan dengan paksaan.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif adalah Komunikasi persuasif merupakan usaha untuk

membujuk orang lain agar bertindak sesuai dengan keinginan komunikator, tanpa mengandalkan kekerasan atau paksaan. Tujuannya adalah untuk mendorong perubahan sukarela dalam sikap, pendapat, atau perilaku dengan menyoroti pentingnya persepsi penerima pesan. Proses ini memerlukan upaya sadar dari komunikator untuk menyampaikan pesan yang berpotensi mengubah perilaku individu atau kelompok.

2) Fungsi Komunikasi Persuasif

Menurut Simons (1976) dalam (Hendri, 2019) studi komunikasi persuasif memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi kontrol, perlindungan konsumen, dan pengetahuan. Fungsi kontrol berhubungan dengan perubahan, yang hanya dapat dicapai jika persuasi efektif dalam mengendalikan atau mengatur perubahan tersebut.

Fungsi perlindungan konsumen memungkinkan kita untuk lebih teliti dalam menyaring pesan-pesan persuasif yang ada di sekitar kita. Selain melindungi individu, komunikasi persuasif berfungsi untuk membantu orang lain, organisasi, dan masyarakat terhindar dari jebakan persuasi yang dibuat oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Fungsi pengetahuan dalam komunikasi persuasif memberikan pemahaman mengenai peran persuasi dalam

masyarakat serta dinamika psikologis yang terkait dengan proses persuasi. Peran persuasi dalam masyarakat adalah untuk mempelajari bagaimana individu berhubungan dengan pengaruh individu, kelompok, organisasi, dan lembaga lain di mana mereka berpartisipasi, dan pengaruh komunitas yang ditimbulkannya terhadap individu.

3) Hambatan Komunikasi Persuasif

Hambatan komunikasi pada dasarnya dapat dinilai berdasarkan tingkat rintangan tertentu. Berdasarkan pendapat Fisher, ada minimal dua faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi, yakni (Hendri, 2019):

a) Hambatan Faktor yang Bersifat Mekanisme

Hambatan mekanisme muncul ketika aliran pesan dalam saluran komunikasi terhambat, terputus, terkontaminasi, atau bahkan mengalami kerusakan. Permasalahan ini bisa disebabkan oleh Faktor internal penerima, seperti interpretasi yang salah tentang pesan, atau faktor eksternal, seperti hasutan, gosip, pembujuk, atau konten pesan itu sendiri, dapat menyebabkan masalah ini.

b) Hambatan Faktor Psikologis

Hambatan psikologis ini termasuk dalam kategori hambatan internal, yang mengindikasikan bahwa makna pesan yang disampaikan mengalami distorsi. Hambatan ini timbul akibat ketidaksesuaian filter konseptual di antara para partisipan dalam komunikasi persuasif.

4) Strategi Komunikasi Persuasif

Keberhasilan komunikasi persuasif ditentukan oleh tujuan yang jelas dan dapat dicapai. Tujuan proses persuasi harus didasarkan pada strategi tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan, yang dapat dirumuskan berdasarkan unsur-unsur komunikasi persuasif seperti *persuader*, *persuadee*, *pesan*, dan *channel*. Peran dan fungsi *persuader* dalam merumuskan strategi merupakan salah satu indikator keberhasilan komunikasi persuasif. (Hendri, 2019).

Beberapa hal perlu dipertimbangkan saat menentukan strategi yang akan diterapkan. (Soleh Soemirat, 2016).

a) Spesifikasi Tujuan Persuasi

Tujuan dari komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi sikap, opini, dan perilaku audiens. Dengan demikian, dalam konteks ini,

tujuan komunikasi persuasif adalah untuk menggerakkan hati, membangkitkan emosi tertentu, serta mendorong audiens untuk menyukai dan menyetujui gagasan yang disampaikan.

b) Identifikasi Kategori Sasaran

Usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, keanggotaan kelompok, dan minat adalah beberapa faktor yang biasanya digunakan untuk menentukan kelompok sasaran.

c) Perumusan Strategi

Selain kedua faktor di atas, efektivitas komunikasi persuasif juga bergantung pada strategi yang direncanakan. Strategi harus mengikuti operasional taktis. Strategi komunikasi persuasif adalah kombinasi manajemen komunikasi persuasif dan perencanaan komunikasi dengan tujuan mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku penonton individu serta khalayak.

d) Pemilihan Metode Persuasi

Salah satu tugas setiap *Persuader* adalah menyampaikan pesan yang mendorong seseorang untuk mengubah pendapat, perilaku, atau sikapnya sesuai dengan tujuannya. Mengingat bahwa sasaran

persuasi bervariasi, *persuader* tidak dapat dengan mudah menerapkan satu metode persuasi. Dalam memilih metode persuasi, terdapat tiga pendekatan yang dapat diambil, yaitu berdasarkan sifat hubungan antara persuader dan sasarannya, pendekatan psikososial, serta media yang digunakan.

c. Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah merupakan institusi pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu agama Islam, termasuk membaca, menghafal Al-Qur'an, mengkaji kitab kuning, dll. Konsep pondok pesantren sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan dengan pengajaran keislaman dengan sistem tinggal di pondok pesantren. Dalam setiap pondok pesantren pasti mempunyai aturan yang tertulis maupun tidak tertulis. Setiap penghuni di pondok pesantren wajib mematuhi aturan tersebut. (Hasbullah, 1996) mengatakan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang membantu orang memahami, menghayati, dan melaksanakan ajaran Islam dengan mengedepankan akhlak Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan di dalamnya. Menurut (Mastuhu, 1994) bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk membentuk kepribadian Muslim, yang meliputi iman dan taqwa kepada Tuhan, akhlak yang baik, memberikan manfaat bagi masyarakat, serta berperan sebagai subjek atau abdi agama. Bukan suatu komunitas, melainkan pengabdian masyarakat, sebagaimana pribadi Rasulullah SAW, yang mandiri, bebas, berkepribadian kokoh, menyebarkan agama dan mengamalkan Islam serta dapat memelihara Islam. Cinta ilmu untuk menyebarkan agama, melestarikan Islam, mengagungkan umat Islam di masyarakat dan mengembangkan karakter Indonesia. Idealnya, pengembangan karakter yang diupayakan adalah karakter seorang Muhsin, bukan hanya seorang Muslim. Adapun tujuan khusus pondok pesantren yaitu (Qomar, 2005):

- a) Mengajarkan siswa untuk menjadi orang Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik, cerdas, dan mahir, juga sehat secara fisik dan mental sebagai warga negara Pancasila.

- b) Melatih santri agar menjadi umat Islam dan kader ulama/da'i yang jujur, kokoh, tangguh, dan bersemangat dalam mengamalkan sejarah Islam secara komprehensif dan dinamis.
- c) Mendidik para santri untuk menjadi pribadi yang berkepribadian dan memperkuat semangat kebangsaan sehingga mampu bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.
- d) Melatih penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/komunitas).
- e) Melatih santri untuk berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan hidup sebagai bagian dari upaya pembangunan masyarakat negara.

3) Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan di mana kyai, ustadz, santri, dan pengurus hidup dalam lingkungan yang berdasarkan prinsip agama Islam dan memiliki adat istiadat dan norma yang berbeda dengan masyarakat sekitar. (Rofiq, 2005).

Menurut (Muthohar, 2007) unsur-unsur pesantren diantaranya yaitu:

a) Kyai

Kehadiran seorang kyai di pondok pesantren ibarat jantung yang esensial bagi kehidupan manusia. Kyai adalah pendiri, pengelola, pengasuh, dan pemimpin pondok pesantren. Menurut (Ali, 1987) predikat kyai tidak serta merta karena pendidikan semata, melainkan juga karena faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukan.

b) Ustadz/Ustadzah

Menurut (Djamarah, 2010) dalam bukunya, guru adalah individu yang mengajarkan pengetahuan kepada para anak didik.

Menurut (Falah, 2012) dalam pendidikan Islam, guru sering disebut dengan istilah "*murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'adib*."

- *Murabbi* merupakan orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk mengelola dan melindungi karya mereka agar tidak memberikan dampak negatif pada diri mereka, masyarakat, dan lingkungan sekitar.
- *Mu'allim* merupakan seseorang yang menguasai ilmu dan dapat

mengembangkannya, serta menjelaskan bagaimana ilmu tersebut bermanfaat dalam kehidupan, memberikan penjelasan teoritis tentang aspek praktisnya, dan melakukan transfer, internalisasi, serta penerapan pengetahuan (amaliah).

- *Mu'adib* adalah Seseorang yang dapat mempersiapkan siswa untuk menciptakan peradaban yang baik di masa yang akan datang.

c) Santri

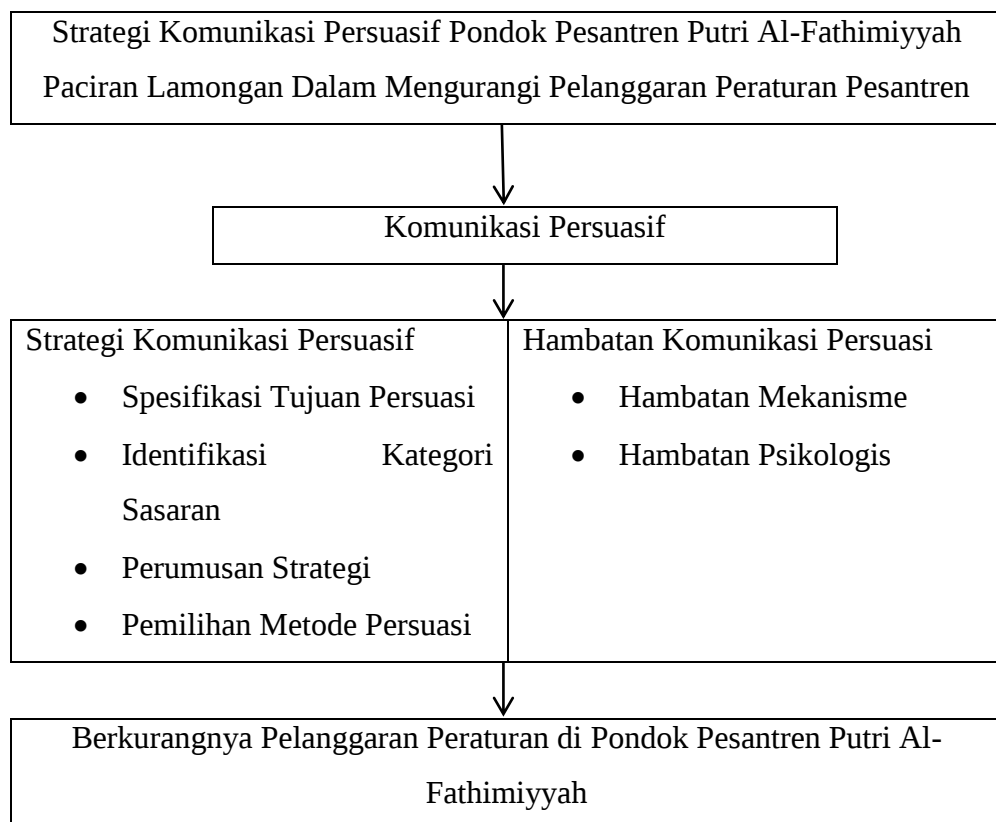
Santri adalah murid yang belajar di pondok pesantren. Selain belajar ilmu-ilmu agama islam, para santri juga dianjurkan untuk menjadi orang yang mandiri, ikhlas, sabar, serta tawadlu', dan sikap-sikap baik lainnya. Santri merupakan unsur yang penting dalam pondok pesantren karena santri akan menjadi penerus syi'ar islam di masyarakat.

d) Pengurus

Pemimpin atau pengelola yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi perilaku dan tindakan anggota kelompok atau organisasi disebut pengurus kepengurusan. Pengurus memiliki peran

penting dalam memastikan bahwa setiap anggota mematuhi prosedur, aturan, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan untuk menciptakan lingkungan yang disiplin, teratur, dan efektif. Dalam memberikan sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran disiplin, pengurus harus memastikan bahwa semua orang sama (Sari, 2023) .

G. Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan berwujud keterangan dan uraian yang menggambarkan jawaban dari narasumber. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai konteks tindakan dan proses yang terjadi dalam pola yang diamati, berdasarkan serangkaian fakta yang relevan dengan penelitian.

2. Lokasi Obyek Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah, Jl. Sunan Drajat barat, Banjaranyar, Banjarwati, Kec. Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62264. Obyek penelitian yang diambil oleh penyusun adalah strategi komunikasi persuasif yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah. Sedangkan subyek yang diambil oleh penyusun Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah.

3. Waktu penelitian

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melibatkan ketua pondok pesantren, dan beberapa pengurus lainnya. Sehingga penelitian ini dilakukan di bulan September – Februari 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penyusun, yang pertama adalah observasi. Observasi adalah metode

pengumpulan data melalui pengamatan langsung, dan perencanaan yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan di pondok pesantren putri Al-Fathimiyyah yang berlokasi di Jl. Sunan Drajat barat, Banjaranyar, Banjarwati, Kec. Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62264.

b. Wawancara yang mendalam

Metode pengumpulan data yang kedua dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan, di mana pertanyaan diajukan dan jawaban dari narasumber didengarkan. Narasumber yang akan di wawancara diantaranya: pengasuh, pengurus, dan ustadz pondok pesantren putri Al-Fathimiyyah.

Tujuan dalam mewawancarai pengasuh, dan ustadz pondok pesantren putri Al-Fathimiyyah Paciran Lamongan adalah untuk mengetahui seberapa keikutsertaan pengasuh dan ustadz dalam strategi komunikasi persuasif. Untuk tujuan wawancara dengan pengurus yaitu untuk memahami strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah di Paciran, Lamongan.

c. Dokumentasi

Yang terakhir yaitu teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah cara untuk menemukan data yang relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi bertujuan untuk

memperkuat data dalam penelitian ini. teknik dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bukti uji untuk mengkonfirmasi kesesuaian data yang diperoleh.

5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena jenis penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan dikumpulkan secara konsisten. Analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah proses pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan untuk mengetahui kebenarannya. Karena melalui analisis, data dapat memberikan makna yang akan membantu memecahkan permasalahan penelitian yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Humberman (Sugiono, 2016), model analisis ini terdiri dari:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pertama yang dilakukan peneliti yaitu wawancara kepada informan yang telah ditentukan yaitu diantaranya: Ketua Yayasan Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah, dan Pengurus Departemen Keamanan Pondok Pesantren Putri Al-Fahimiyyah. Setelah

melakukan wawancara dengan informan kemudian data yang sudah diperoleh akan direduksi untuk membuat fokus penelitian

Peneliti melakukan reduksi data untuk merangkum, menyederhanakan, dan memilih komponen penting serta menemukan pola temanya. Hasilnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas, yang akan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini merupakan hasil dari proses reduksi yang dilakukan sebelumnya, sehingga menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami. Dalam penyajian data kualitatif, biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang dapat disertai dengan gambar, diagram, matriks, tabel, rumus, dan sebagainya. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan penyajian data dalam format tekstual/naratif. Peneliti menggunakan format naratif agar dapat lebih mendeskripsikan hasil penelitian dengan lebih detail dan terperinci.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Dari langkah-langkah di atas kemudian dirumuskan secara keseluruhan agar mampu menarik kesimpulan yang obyektif dan valid secara ilmiah serta menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kesimpulan yang disampaikan semula masih bersifat sementara dan akan diubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika penyusun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal dapat dianggap kredibel..

6. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian validitas dan reliabilitas disebut sebagai pengujian validitas data. Fokus penelitian ini adalah pada triangulasi sebagai metode untuk memeriksa data. Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa triangulasi adalah salah satu cara untuk menguji kredibilitas adalah melalui triangulasi, yang didefinisikan sebagai pemeriksaan berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode dan waktu. Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multi-metode yang diterapkan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ada empat jenis teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif: (1) triangulasi sumber data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologi, dan (4) triangulasi teori.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menguji kebenaran informasi tertentu. Selain wawancara dan observasi, peneliti

juga dapat menggunakan berbagai sumber lain, seperti arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan dan catatan pribadi, foto, dan dokumen tertulis. Peneliti menggunakan sumber lain seperti: data pelanggaran peraturan pesantren, peraturan pondok pesantren, foto buku pegangan santri, dll. Peneliti juga melakukan wawancara dengan sasaran atau santri untuk menguji kesesuaian data yang telah didapatkan sebelumnya dari observasi dan wawancara.